SABTU KLIWON, 20 JUNI 2015
(3 PASA 1948)

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 6

Imsak, Melatih Kedewasaan Kaum Muslimin

YOGYA (KR) - Inti dari ibadah puasa adalah menahan diri (Imsak). Jika ditelaah lebih mendalam, datangnya waktu Imsak sesungguhnya menjadi latihan kedewasaan bagi kaum muslim untuk mengekang hawa nafsunya.

"Imsak melatih kaum muslim untuk menjadi lebih dewasa," kata Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof Dr H Din Syamsuddin saat menjadi penceramah Tarawih di Masjid Kampus UGM Yogyakarta, Jumat (19/6).

Kedewasaan, menurut Din, sangat penting bagi kaum muslimin dalam menangkal segala bentuk provokasi yang dapat memecah belah umat. Diakui Din, bahwa saat ini tengah gencar penyebaran ajaran/virus radikalisme yang berkembang di Indonesia. Jika tidak disikapi dengan tepat, paham-paham radikal ini bisa memacah belah bangsa dan agama. "Muslim Indonesia harus mempunyai mekanisme pertahanan diri yang kuat," terangnya.

Maka dari itu, kata Din, wawasan Islam yang penuh dengan ajaran Tasawuf, toleransi dan tenggang rasa harus senantiasa dikedepankan. Jangan sampai sentimen Syiah dan Sunni yang dinilai menjadi titik lemah Islam semakin mengemuka dan meruncing di Indonesia. Di Timur Tengah, sentimen antara Syiah dan Sunni cukup mengkhawatirkan yang berpotensi menyebabkan perang antarkelompok (proxy war). "Umat Islam jangan mau diadu domba," ujarnya. Din juga mengimbau supaya jangan ada pihak-pihak yang memainkan umat.

Melalui ibadah puasa Ramadan, umat Islam harus bisa lebih dewasa dengan selalu mengedepankan toleransi dan tenggang rasa. "Muslim Indonesia harus bisa menjadi role model muslim yang penuh toleransi," pungkasnya.

Sebelumnya, Prof Dr Din Syamsuddin ketika menjadi pembicara kunci pembukaan Pengajian Ramadan 1436 H di Kampus UMY, Jumat (19/6) petang mengatakan, pimpinan atau ulama Muhammadiyah harus mampu memadukan tafsir ayat-ayat *kitabiyah, quwamunah* dan juga *kaunniyah*. Hal ini tidak hanya menyangkut proses penciptaan, tapi derivatif-nya pada perilaku mausia secara individu atau kolektif.

"Itu artinya, ulama dan pimpinan Muhammadiyah harus bisa membaca kitab-kitab kuning, tidak saja dalam bahasa Arab, tapi juga bahasa-bahasa Islam lain seperti bahasa Turki, Urdu, Persia dan lainnya," tandas Ketua Umum PP Muhammadiyah ini.

Pengajian diikuti seluruh Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) se-Indonesia, pimpinan majelis, pimpinan pusat organisasi otonom Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikata Pelajar Muhammadiyah dan Tapak Suci. Pengajian Ramadan dengan tema "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Tinjauan Multiperspektif" berlangsung hingga Minggu (21/6).

Sementara itu Prof Dr Mahfud MD mengatakan, agama Islam bukan sekadar ibadah *mahdhoh* yang hanya berupa ritual salat saja. Dalam ayat Alquran dinyatakan, orang dalam beragama dikatakan bohong apabila tidak peduli dengan anak yatim, tidak peduli penderitaan kaum miskin. Hal tersebut dinyatakan Prof Dr Mahfud MD dalam safari Tarawih di hadapan Badan Musyawarah Perbankan Daera PD) DIY di Gedung Ban nesia (BI) Jalan Senopati karta, Jumat (19/6).

"Bulan Ramadan mend ta untuk melatih ke sosial, mau memperhatika dupan kaum lemah. Dal rakan salat diakhiri den rakan menoleh ke kanan kiri. Filosofinya adalah memperhatikan kondisi dan kiri di lingkungan sek ta," papar Mahfud.

Menolong orang yang lanjut Mahfud merupakan membangun empati te kaum duafa. "Hidup berha itulah takwa. Berhati-h ngan segala tindakan kita Mahfud. (R-2/Fsy/